

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ditinjau dari sudut pandang psikologis, kematangan pilihan karir merefleksikan kesiapan seorang individu dalam menanggapi berbagai tugas perkembangan karirnya. Kondisi ini sangat krusial terutama untuk mereduksi kebingungan, mengelola resistensi atau tekanan psikologis, serta menetapkan pilihan karir secara objektif dan realistis di tengah fase transisi kehidupan (Imamah & Satiningsih, 2025). Selaras dengan hal tersebut, Amir Hamzah (2019:79) menegaskan bahwa kematangan pilihan karir merupakan kecakapan individu dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan karir berdasarkan fase usianya. Manifestasi dari kecakapan ini melibatkan tindakan nyata untuk mendesain masa depan, memburu informasi yang relevan, mengidentifikasi urgensi penentuan pilihan karir, serta memiliki orientasi yang komprehensif mengenai dunia kerja. Sintesis dari kedua pandangan di atas menuntun pada sebuah konklusi bahwa kematangan ini mencakup kesiapan mental dalam mengesekusi tugas perkembangan karir, yang terejawantah lewat tindakan merancang masa depan secara rasional, menyeleksi keputusan karir secara akurat, dan menguasai pemahaman seputar ranah pekerjaan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bertitik tolak dari elaborasi teoretis tersebut, indikator operasional yang diekstrak dalam studi ini meliputi: (1) perencanaan karir, (2) eksplorasi informasi karir, dan (3) determinasi keputusan karir. Melalui riset ini, peneliti mengarahkan fokus investigasi secara spesifik pada dimensi kematangan yang berkorelasi langsung

dengan ketepatan menentukan opsi karir. Oleh sebab itu, “kemampuan pilihan karir” diadopsi sebagai fokus operasional variabel utama yang ditelaah.

Kenyataannya dari indikator tersebut, banyak siswa yang belum menunjukkan ciri-ciri kemampuan pilihan karir tersebut. Sebagian siswa telah mampu menyusun rencana karir yang jelas dan memahami langkah-langkah untuk mencapainya, namun tidak sedikit pula yang belum memiliki arah atau rencana karir sama sekali. Pemilihan karir seringkali menjadi permasalahan yang tidak mudah untuk dipecahkan bagi sebagian orang. Karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, individu sangat mungkin mengalami perubahan minat karir seiring waktu (Dewi et al., 2024). Dalam hal pencarian informasi, ada siswa yang aktif mencari tahu tentang jurusan, pekerjaan, atau dunia kerja, tetapi banyak pula yang masih bersikap pasif dan tidak peduli terhadap informasi tersebut. Fenomena serupa juga dijumpai pada dimensi penentuan arah masa depan siswa. Meskipun terdapat sebagian siswa yang telah memiliki regulasi diri yang baik untuk menentukan jalur karirnya secara otonom, tidak sedikit dari mereka yang masih dilingkupi keraguan, kebimbangan, atau bahkan memilih bersikap pasif dengan melimpahkan seluruh keputusan masa depannya kepada figur lain. Polarisasi kondisi ini menjadi indikator nyata bahwa urgensi pemenuhan layanan bimbingan karir yang representatif dan adaptif sangat dibutuhkan, guna mengintervensi sekaligus menuntun siswa menuju capaian kemandirian karir yang matang.

Lembaga pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang urgensi besar dalam mengonstruksi kesiapan peserta didik memasuki fase profesional. Oleh karena itu, tingkat kemampuan karir menjadi parameter krusial yang menuntut perhatian khusus, terutama ketika siswa

dihadapkan pada dilema pasca-kelulusan, baik untuk bertransisi ke perguruan tinggi ataupun langsung terserap ke dunia kerja. Pada taraf sekolah menengah atas atau sederajat, siswa idealnya telah mengonsolidasikan kematangan karir mereka mengingat rentang usia 15 hingga 18 tahun merupakan periode yang sangat menentukan dalam linimasa perkembangan masa depan (Pamungkas, 2017). Dalam konteks inilah rekonstruksi sistem pendidikan bertanggung jawab penuh untuk menyuplai bekal pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta perluasan horizon berpikir yang dibutuhkan guna menunjang kematangan tersebut. Selaras dengan target capaian perkembangan di usia remaja, keberhasilan dalam mengakselerasi kematangan karir ini sekaligus bertindak sebagai salah satu tolok ukur utama dari efektivitas dan keberhasilan output proses pendidikan yang diselenggarakan (Pendidikan dan Studi Islam et al., 2024).

Kesiapan dalam menentukan orientasi masa depan merupakan instrumen krusial yang semestinya dikuasai oleh peserta didik, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, kondisi riil di lapangan justru memperlihatkan kontradiksi berupa tingginya tingkat disorientasi siswa dalam memproyeksikan masa depan mereka. Kompleksitas isu ini diperkuat oleh kompilasi berbagai data empiris yang mengonfirmasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami ambivalensi terkait pilihan profesi, arah setelah kelulusan, hingga rendahnya kesadaran akan kapasitas personal yang dimiliki. Sejalan dengan hal itu, Putri (2022) mengemukakan bahwa pencapaian kematangan karir siswa di sekolah sejauh ini belumlah berjalan optimal. Indikasinya tampak dari rapuhnya konstruksi pemahaman konsep diri, keraguan untuk menentukan opsi antara bekerja atau kuliah, hingga keterbatasan ekonomi domestik keluarga yang secara tidak langsung

mereduksi kesiapan mereka dalam menyusun peta jalan karirnya. Eksplorasi teoretis dari Juwitaningrum (2013) turut mempertegas anomali ini, di mana banyak siswa SMK terjebak dalam dilema arah masa depan akibat adanya ketidakselarasan antara kompetensi keahlian yang tengah ditekuni di sekolah dengan bidang karir yang sebenarnya mereka impikan. Realitas ini menjadi alarm penting akan mendesaknya implementasi program intervensi bimbingan karir yang taktis dan berkelanjutan. Secara teoretis, konklusi atas faktor pemicu rendahnya kematangan karir ini bermuara pada minimnya efisiensi pemahaman diri, kerancuan antara melanjutkan studi lanjutan atau langsung memasuki pasar kerja, serta diskoneksi kurikulum pendidikan dengan minat profesi siswa. Pola-pola inilah yang pada akhirnya memicu disparitas tajam antara *das Sollen* (kondisi ideal yang diharapkan) dengan *das Sein* (kenyataan riil yang terjadi di lapangan).

Grand theory dalam penelitian ini mengakar pada konsep perkembangan karir yang diinisiasi oleh Donald E. Super (1980). Super mengartikan bahwa proses evolusi karir sejatinya berlangsung sepanjang hayat (*lifelong process*) melalui serangkaian periodisasi tertentu. Salah satu fase krusialnya adalah tahap eksplorasi (*exploration stage*) yang jamak dilalui oleh individu pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Dalam lintasan fase ini, seorang remaja mulai mengonstruksi orientasi konsep diri, mengidentifikasi bakat serta potensi personal, menelaah diversifikasi peluang, hingga menginisiasi rancangan masa depan secara lebih sistematis. Komponen fundamental yang menonjol pada periodisasi ini adalah kematangan karir (*career maturity*), sebuah parameter yang merefleksikan sejauh mana akurasi kesiapan psikologis individu dalam menetapkan proteksi karir secara objektif, rasional, dan bertanggung jawab. Atas dasar tersebut, kerangka berpikir Super

menyajikan pijakan konseptual yang kokoh untuk membedah urgensi penguatan kematangan karir pada kelompok siswa SMK, yang secara faktual sedang berada dalam pusaran masa eksplorasi sekaligus dihadapkan pada persimpangan penentuan jalur masa depan.

Di sisi lain, klasifikasi dimensi kematangan karir juga dikembangkan oleh Crites (dalam Distina et al., 2024), yang mengelompokkannya ke dalam dua ranah utama pada inventori kematangan karir, yakni dimensi sikap (afektif) dan dimensi kompetensi (kognitif). Guna menstimulasi eskalasi kematangan karir siswa pada kedua ranah tersebut, implementasi landasan teoretis beserta teknik intervensi konseling yang presisi mutlak diperlukan. Urgensi ini didorong oleh tuntutan perkembangan usia mereka yang mewajibkan adanya kemandirian psikologis dalam menyusun cetak biru masa depan yang diimpikan. Bertolak dari koridor teoretis ini, peneliti melakukan penelusuran empiris untuk memetakan dinamika riil di sekolah. Melalui pengumpulan data deskriptif lewat teknik observasi serta wawancara mendalam bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Sukasada, ditemukan beberapa fakta mendasar sebagai berikut:

Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di sekolah ini mengalami kebingungan dalam menentukan arah karir mereka. Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa sekitar 250 siswa (sekitar 50% dari total 501 siswa di semua kelas) mengaku bingung antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Banyak di antara mereka juga merasa tidak memiliki dasar atau bekal yang cukup untuk membuat keputusan tersebut.

Permasalahan ini juga diperumit oleh faktor keluarga, di mana terdapat ketidaksesuaian antara keinginan orang tua dan keinginan siswa. Beberapa orang tua menginginkan anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara si anak justru lebih memilih untuk langsung bekerja karena merasa lebih realistis atau ingin segera mandiri secara finansial. Kondisi ini menimbulkan tekanan tersendiri bagi siswa yang akhirnya merasa perlu mengikuti keinginan orang tua meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi.

Ditemukan pula bahwa 50% peserta didik menetapkan program keahlian yang berseberangan dengan kecenderungan personal mereka, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan saat menghadapi keputusan karir. Guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa faktor teman sebaya juga sangat memengaruhi pilihan karir siswa, di mana sebagian siswa cenderung hanya ikut-ikutan keputusan teman tanpa mempertimbangkan potensi dan minat diri sendiri.

Guru Bimbingan Konseling telah memberikan layanan konseling, termasuk konseling individu, untuk membantu siswa yang datang secara sukarela karena mengalami kebingungan dalam merencanakan masa depannya. Namun, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, terutama ketika masalah karir dikaitkan dengan tekanan dari orang tua. Guru Bimbingan Konseling menyampaikan bahwa dalam kondisi seperti ini, pihaknya berupaya memediasi antara keinginan siswa dan orang tua, namun tidak jarang siswa merasa harus mengikuti kehendak orang tua demi menjaga keharmonisan keluarga.

Pihak sekolah sebenarnya telah memfasilitasi sarana penunjang guna mengakselerasi pematangan karir peserta didik, yang salah satunya direalisasikan melalui instruksi program "praktisi/guru tamu" dengan menghadirkan representasi dunia industri serta institusi pendidikan tinggi demi menyuplai proyeksi riil seputar lanskap profesi. Di sisi lain, strategi intervensi yang diaplikasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengurai ambivalensi karir siswa sejauh ini bersandar pada kerangka konseling realitas, dengan orientasi mendesak agar siswa mampu mengidentifikasi situasi objektif sekaligus memformulasikan pilihan berdasarkan fakta aktual di sekeliling mereka.

Namun, potret kontras ditunjukkan oleh kompilasi data angket yang telah didistribusikan. Tercatat hanya 30% dari total siswa yang dinilai telah memiliki kejelasan arah serta kemandirian perencanaan masa depan. Sebaliknya, mayoritas mutlak sebesar 70% siswa masih terjebak dalam disorientasi mendalam dan belum memperlihatkan indikasi kesiapan psikologis untuk menetapkan pilihan hidup mereka. Evaluasi empiris ini menuntun pada sebuah konklusi bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai taraf kematangan karir yang ideal. Jika anomali ini terus diabaikan tanpa adanya tindakan taktis, siswa akan mengalami stagnasi dalam memetakan masa depan, memperbesar probabilitas kesalahan dalam menentukan opsi karir, serta rentan mengalami tekanan psikis atau stres yang dipicu oleh friksi internal maupun benturan ekspektasi lingkungan sosial. Implikasi negatifnya juga akan bermuara pada rapuhnya mentalitas kesiapan mereka saat berhadapan dengan ketatnya persaingan di pasar kerja ataupun ketika bertransisi ke jenjang studi lanjutan. Berangkat dari urgensi tersebut, rekonstruksi pendekatan konseling yang lebih sistematis dan komprehensif sangat diperlukan guna menuntun kemampuan

refleksi diri siswa atas potensi internal mereka, sekaligus melatih kecakapan penentuan keputusan secara mandiri, rasional, dan terarah.

Keterbatasan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengimplementasikan layanan bimbingan semakin mempertegas urgensi reorganisasi strategi intervensi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada target. Pola pemberian layanan yang sekadar menitikberatkan pada penyampaian aspek informatif, tanpa menyentuh dimensi rekonstruksi pemahaman diri (*self-understanding*) serta regulasi perilaku, dinilai belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap eskalasi kematangan karir siswa. Berangkat dari problem tersebut, restrukturisasi model bimbingan berbasis landasan teoretis yang relevan mutlak diperlukan demi mendongkrak kematangan karir peserta didik. Salah satu model intervensi taktis yang diadopsi dalam penelitian ini untuk mengoptimalkan kematangan pilihan karir tersebut adalah integrasi antara pendekatan konseling trait and factor dengan teknik modelling.

Secara konseptual, konseling *trait and factor* bersandar pada postulat bahwa tipologi kepribadian seorang individu dapat dipetakan dan dideskripsikan melalui identifikasi karakteristik khusus (*traits*) yang terekam lewat asesmen instrumen psikologis tepercaya. Dalam implementasi klinis maupun edukasional, kerangka teoretis ini mengandalkan aplikasi tes psikologi objektif guna membedah sekaligus mengukur dimensi kepribadian tertentu yang diprediksikan memiliki korelasi kuat terhadap probabilitas kesuksesan atau kegagalan individu dalam mengarungi suatu program studi maupun bidang profesi. Dengan demikian, pendekatan trait and factor dapat diartikan sebagai model konseling yang mengutamakan penguatan kesadaran diri subjek berbasis data psikometris, yang

kemudian diaktualisasikan untuk mengurai berbagai anomali perkembangan, khususnya yang bertalian dengan ketepatan memilih spesialisasi studi ataupun rumpun karir masa depan (Amir Hamzah, 2019).

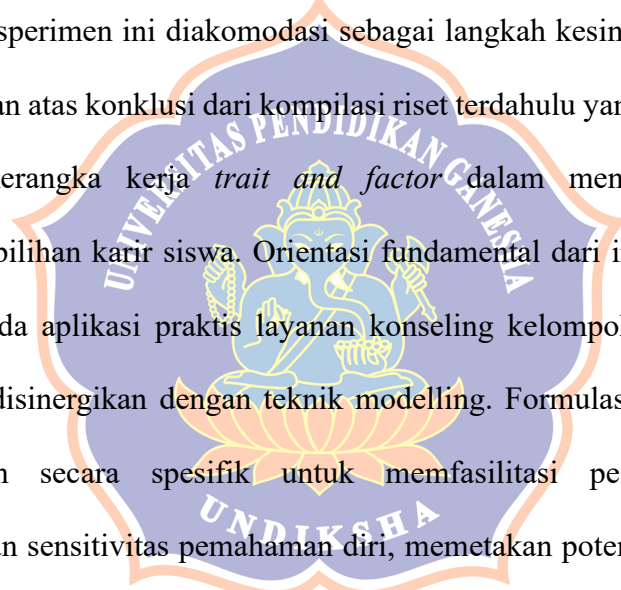
Gantina (2018:176) mengemukakan bahwa teknik *modelling* merupakan suatu metode intervensi yang mampu menstimulasi modifikasi, baik berupa akselerasi maupun reduksi perilaku individu, melalui aktivitas observasi langsung terhadap pola tingkah laku figur lain demi menginternalisasi kecakapan baru yang ditargetkan. Secara operasional, teknik *modelling* memfokuskan mekanismenya pada proses pembelajaran observasional (*observational learning*) terhadap manifestasi perilaku, orientasi sikap, hingga penalaran pengambilan keputusan dari figur model yang dinilai merepresentasikan kesuksesan. Melalui implementasi teknik ini, peserta didik disajikan kerangka konkret mengenai strategi mengonstruksi perencanaan masa depan, menavigasi penelusuran informasi, serta memformulasikan keputusan karir secara objektif yang diselaraskan dengan kapasitas internal mereka. Dalam koridor bimbingan karir, aplikasi *modelling* sangat efektif meminimalisir ambivalensi dan keraguan siswa saat menentukan transisi hidupnya. Hal ini dikarenakan siswa tidak sekadar disuplai oleh paparan data yang bersifat teoretis-verbal, melainkan dihadapkan pada keteladanan riil yang bertindak sebagai referensi empiris dalam mendesain peta jalan karir mereka.

Di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling memegang urgensi yang sangat strategis dalam memfasilitasi siswa mengurai hambatan perencanaan masa depan mereka. Selaku fasilitator yang bertanggung jawab atas trajektori perkembangan afektif dan sosial siswa, guru BK dapat mengoptimalkan intervensi konseling kelompok berbasis pendekatan *trait and factor* sebagai salah

satu pilar taktis layanan karir di sekolah. Pola pendekatan ini menitikberatkan urgensinya pada penguatan kesadaran diri subjek melalui identifikasi bakat, minat, serta komparasi kemampuan personal demi menyeleksi jalur profesi yang paling relevan. Sejalan dengan pandangan Gysbers & Henderson (2012), sistem layanan bimbingan yang akuntabel idealnya mengintegrasikan aspek pemantauan diri (*self-monitoring*), manajemen stimulus, serta pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap habituasi positif demi menumbuhkan sensitivitas siswa atas potensi internalnya, sekaligus kecakapan mengelola masa depan secara mandiri. Prinsip ini selaras dengan postulat teori perkembangan karir yang menegaskan signifikansi peran konselor dalam memandu individu melewati fase eksplorasi, khususnya pada masa remaja yang dinamikanya sangat dipengaruhi oleh iklim edukasi serta kualitas bimbingan yang diterima. Atas dasar kenyataan tersebut, restrukturisasi layanan lewat konseling kelompok berpendekatan *trait and factor* diharapkan mampu menjadi lompatan strategis dalam menuntun capaian kematangan pilihan karir siswa secara paripurna.

Akurasi dan keefektifan dari integrasi model konseling *trait and factor* dibantu teknik *modelling* ini juga diperkuat oleh jajaran rekam jejak empiris terdahulu. Salah satu studi yang sangat linear dilakukan oleh Krisdiyanti et al. (2023) melalui publikasi ilmiahnya yang bertajuk "Efektivitas Pendekatan Konseling *Trait and Factor* dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa". Konklusi dari eksperimen tersebut membuktikan secara nyata bahwa formulasi layanan bimbingan yang mengombinasikan kerangka kerja *trait and factor* dengan metodologi *modelling* sukses memberikan dampak signifikan terhadap eskalasi kematangan karir peserta didik. Indikator pematangan

tersebut terekam jelas pada peningkatan kapasitas siswa dalam merefleksikan potensi internal secara objektif, mengonstruksi perencanaan masa depan, serta memformulasikan keputusan karir secara rasional setelah mereka mendapatkan intervensi layanan. Temuan ilmiah ini menegaskan postulat bahwa adopsi teknik modelling di dalam struktur konseling trait and factor mampu menyajikan visualisasi keteladanan yang riil bagi siswa mengenai tahapan komparasi data diri dan penentuan keputusan, yang pada gilirannya menstimulasi capaian kematangan pilihan karir secara lebih komprehensif.



Eksperimen ini diakomodasi sebagai langkah kesinambungan sekaligus pengembangan atas konklusi dari kompilasi riset terdahulu yang telah memvalidasi efektivitas kerangka kerja *trait and factor* dalam mendongkrak trajektori kematangan pilihan karir siswa. Orientasi fundamental dari investigasi ilmiah ini diarahkan pada aplikasi praktis layanan konseling kelompok berbasis *trait and factor* yang disinergikan dengan teknik modelling. Formulasi intervensi tersebut diorientasikan secara spesifik untuk memfasilitasi peserta didik dalam menumbuhkan sensitivitas pemahaman diri, memetakan potensi bakat serta minat intrinsik secara objektif, hingga melatih kecakapan mengesekusi keputusan masa depan secara otonom, rasional, dan bertanggung jawab.

Melalui layanan ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan karirnya, mampu merumuskan rencana masa depan yang realistis, dan meningkatkan kesiapan menghadapi tantangan karir di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan konseling *trait and factor* dengan teknik *modelling* dapat secara efektif meningkatkan kematangan pilihan karir siswa SMK, khususnya dalam hal

perencanaan, pencarian informasi, dan pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan potensi diri.

Berdasarkan seluruh uraian dinamika lapangan dan kesenjangan teoretis yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti memandang perlunya sebuah tindakan intervensi yang nyata dan terarah. Oleh karena itu, peneliti menetapkan urgensi dan ketertarikan ilmiah yang mendalam untuk menginisiasi sebuah studi eksperimental yang berjudul "Efektivitas Konseling *Trait and Factor* dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kematangan Pilihan Karir Siswa SMK Negeri 1 Sukasada".

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada deskripsi serta dinamika permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka persoalan mendasar dalam penelitian ini dapat dipetakan dan diidentifikasi menjadi beberapa poin berikut::

- 1.2.1. Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap potensi diri
- 1.2.2. Siswa mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karir
- 1.2.3. Kurangnya pertimbangan terhadap aspek kemampuan, minat, dan bakat
- 1.2.4. Kurangnya optimalisasi strategi guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan pendekatan konseling yang sesuai untuk mendukung kematangan pilihan karir siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksitas persoalan yang ditemukan dalam tahapan identifikasi di atas, penulis memandang perlu adanya delimitasi atau pembatasan

ruang lingkup riset secara presisi. Langkah ini diambil guna mereduksi cakupan pembahasan agar tidak terlalu bias, sehingga telaah ilmiah yang disajikan dapat berlangsung secara lebih spesifik, tajam, dan mendalam. Melalui pengondisian tersebut, target pencapaian luaran dan tujuan utama penelitian ini diharapkan dapat terealisasi secara optimal. Atas dasar pertimbangan tersebut, fokus pembatasan masalah dalam studi eksperimental ini ditetapkan secara eksklusif pada dimensi "Efektivitas Konseling *Trait and Factor* dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kematangan Pilihan Karir Siswa SMK Negeri 1 Sukasada".

1.4. Rumusan Masalah

Berpijak pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka problematika utama dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Apakah konseling *trait and factor* dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kematangan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?"

1.5. Tujuan Penelitian

Secara eksplisit, penelitian ini diorientasikan untuk menguji serta mengonfirmasikan efektivitas layanan konseling *trait and factor* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kematangan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Melalui investigasi eksperimental ini, fokus kajian diarahkan untuk mengukur sejauh mana integrasi kedua kerangka intervensi tersebut mampu memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi pemahaman potensi diri, mengeset target karir masa depan, serta menumbuhkan kemandirian dalam memformulasikan keputusan hidup secara rasional.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam konseling karir. Pertama, memperkaya wawasan tentang integrasi konseling *trait and factor* dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kematangan pilihan karir siswa. Kedua, mengembangkan strategi konseling yang lebih efektif bagi siswa SMK. Ketiga, memberikan bukti empiris terkait efektivitas kombinasi kedua pendekatan dalam perencanaan karir. Keempat, menjadi panduan bagi guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan layanan konseling yang mendukung kemandirian siswa. Kelima, menyediakan metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan layanan konseling dalam meningkatkan kesiapan karir siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Peserta didik

Luaran penelitian ini diproyeksikan mampu memfasilitasi siswa dalam mengoptimalkan sensitivitas pemahaman diri, memetakan potensi bakat serta minat intrinsik secara objektif, sekaligus mengakselerasi otonomi dan kemandirian dalam menyusun cetak biru perencanaan masa depan secara lebih matang melalui intervensi konseling *trait and factor* bermedium teknik *modelling*.

1.6.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil eksperimen ini diharapkan dapat menyajikan referensi empiris serta panduan aplikatif bagi guru BK dalam mengimplementasikan kerangka kerja konseling *trait and factor* yang disinergikan dengan teknik *modelling*. Melalui acuan ini, artikulasi layanan bimbingan karir di sekolah diharapkan berjalan lebih taktis, adaptif, dan efektif dalam memitigasi berbagai hambatan transisi karir yang dihadapi oleh siswa.

1.6.2.3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil studi ini diproyeksikan dapat bertindak sebagai salah satu acuan dan referensi strategis bagi manajemen sekolah dalam memformulasi kebijakan, mengalokasikan program kerja, serta menyusun cetak biru layanan bimbingan karir yang lebih inovatif serta berorientasi penuh pada penguatan kesiapan profesional siswa SMK.

1.6.2.4. Bagi Peneliti Lain

Eksperimen ini diharapkan mampu menyuplai khazanah teoretis serta data empiris yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka atau basis komparasi bagi riset-riset kedepan. Hal ini terutama dalam konteks pengembangan metodologi konseling karir yang adaptif, sekaligus memperluas ruang lingkup kajian ilmiah yang mengintegrasikan pendekatan *trait and factor* dengan teknik *modelling* untuk mengoptimalkan kematangan pilihan karir siswa.

1.7 Produk yang Diharapkan

Target luaran yang diproyeksikan melalui pelaksanaan penelitian ini mencakup perolehan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas instrumen kuesioner kematangan pilihan karir, serta publikasi artikel ilmiah yang dikonstruksi secara komprehensif berdasarkan hasil analisis data skripsi.

